

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas perekonomian suatu negara tidak dapat dilepaskan dari peranan perbankan. Dalam hal ini bank merupakan salah satu motor penggerak roda perekonomian karena bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam sistem perekonomian yang semakin bertumbuh seiring dengan semakin bertumbuhnya kebutuhan masyarakat yaitu melalui penyaluran dana yang telah dihimpunnya dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit yang dapat berupa kredit investasi atau modal kerja kepada sektor-sektor riil sehingga sektor tersebut dapat mengembangkan usahanya. Dalam kegiatan penyaluran kredit inilah bank menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi keuangan yaitu menyalurkan dana dari pihak yang surplus kepada pihak yang defisit .

Dunia perbankan telah mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun, antara lain semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat dengan jasa perbankan, baik karena adanya rasa waspada terhadap masa yang akan datang sehingga membuat masyarakat ingin menyimpan sebagian dananya, maupun untuk kelancaran usaha mereka. Dengan bertambahnya kebutuhan tersebut, maka perbankan juga harus meningkatkan pula tingkat pelayanan mereka kepada masyarakat, agar mampu melindungi secara baik dana yang dititipkan masyarakat

kepadanya serta mampu menyalurkan dana masyarakat tersebut bagi terciptanya sasaran pembangunan. Hal ini ditandai dengan adanya fasilitas-fasilitas yang memudahkan dalam bentuk simpanan maupun pinjaman, serta kemudahan dalam sirkulasi uang dari satu tempat ke tempat lain yang dilayani oleh bank.

Sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian maka perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut.

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka, tidak terkecuali perbankan. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Sebagai suatu perusahaan atau entitas ekonomi, bank memberi laporan keuangan untuk menunjukkan informasi dan posisi keuangan yang disajikan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi akuntansi seperti yang tercantum dalam pelaporan keuangan dapat digunakan oleh investor dalam memprediksi penerimaan kas dari deviden di masa yang akan datang. Oleh karena itu, prediksi perubahan laba perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan.

Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui berbagai macam variabel atau indikator. Variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Safitri (2012), kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi dan kinerja keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Kasmir (2014:44) menyatakan penilaian untuk menentukan kondisi atau tingkat kesehatan bank yaitu dengan menggunakan analisis CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity). Aspek capital (permodalan) meliputi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, aspek assets meliputi *Non Performing Loan (NPL)*, aspek earning meliputi *Return On Assets (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), aspek likuiditas meliputi *Loan To Deposite Ratio (LDR)*. Aspek-aspek tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan rasio keuangan sehingga dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan.

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung

risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh Equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003 dalam Ahmad Buyung, 2009).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2008:71).

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauhmana kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dari rata-rata aktiva produktif yang dimiliki (Riyadi, 2004). Semakin besar rasio ini, maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Semakin besar rasio BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan (Taswan, 2008:63).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya

kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut (Safitri, 2012).

Sedangkan *Return On Asset* (ROA) digunakan oleh Bank Indonesia sebagai indikator untuk menilai kinerja bank umum dilihat dari aspek profitabilitasnya sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004. Alasan dipilihnya *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998 dalam Safitri, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disusun suatu hubungan yang logis sebagai berikut: semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM) maka *Return On Asset* (ROA) semakin meningkat atau dapat disimpulkan bahwa rasio CAR, LDR dan NIM berbanding

lurus terhadap ROA. Semakin besar efisiensi BOPO dan *Non Performing Loan* (NPL) maka *Return On Asset* (ROA) semakin menurun atau dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO dan NPL berbanding terbalik terhadap ROA.

Namun dalam kenyataannya pemaparan diatas tidak sejalan dengan bukti empiris yang ada. Seperti yang terjadi dalam perkembangan industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam kurun waktu periode 2006 sampai dengan 2013, terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan bukti empiris yang ada. Adapun data tentang dinamika pergerakan rasio-rasio keuangan perbankan yang tercatat di BEI dari periode 2006 sampai dengan 2013, gambaran secara umum ditampilkan seperti pada Tabel. 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Indikator Kinerja Bank Umum 2006 – 2013

	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
CAR (%)	21,3	19,3	16,8	17,4	17,2	16,1	17,4	18,1
LDR (%)	61,6	66,3	74,6	72,9	75,2	78,8	83,6	89,7
NIM (%)	5,8	5,9	5,8	5,6	6,1	5,8	5,5	4,9
BOPO (%)	86,9	84,1	88,6	86,6	86,1	85,4	74,1	74,1
NPL (%)	6,1	4,1	3,2	3,3	2,6	2,2	2,3	2,1
ROA (%)	2,6	2,8	2,3	2,6	2,9	3,7	3,1	3,1

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (2016)

Jika kita lihat pada Tabel 1.1, pergerakan ROA begitu fluktuatif berkisar pada poin 3,7% untuk yang tertinggi yaitu pada periode 2011 sedangkan poin 2,3% untuk yang terendah yaitu pada periode 2008, namun dari periode 2006 hingga 2013 ROA masih berada di atas standar terbaik menurut Bank Indonesia yaitu 1,5%. Jika dilihat dari sisi permodalan yang diproksikan dengan rasio CAR, dari tabel dapat disimpulkan bahwa pergerakan CAR sangat signifikan yaitu

dengan angka tertinggi 21,3% pada periode 2006 hingga angka terendah 16,1% pada periode 2011. Pada periode 2006 dimana angka rasio CAR berada pada posisi yang tertinggi yaitu sebesar 21,3% hingga masuk ke periode 2008 rasio CAR selalu mengalami penurunan. Pada periode 2009 angka ratio CAR sempat naik menjadi 17,4%, namun mengalami penurunan kembali di periode berikutnya hingga mencapai angka terendah yaitu 16,1% pada periode 2011. Pada periode selanjutnya angka rasio CAR mulai mengalami kenaikan kembali hingga 18,1% pada periode 2013. Meskipun begitu, secara umum rasio CAR yang dicapai Perbankan di BEI memenuhi persyaratan yaitu rasio CAR lebih dari 8%, namun apabila kita bandingkan dengan fluktuasi pada rasio ROA, pergerakan CAR berbanding terbalik dengan ROA yaitu periode 2007, 2010 hingga 2013 (Lihat Tabel 1.1). Ini bertentangan dengan teori, dimana jika rasio CAR meningkat, maka ROA juga mengalami peningkatan. Begitu juga sebaliknya, apabila rasio CAR turun, maka seharusnya ROA juga mengalami penurunan.

Pada pergerakan rasio LDR, dari Tabel.1.1 terlihat terjadi kenaikan untuk tiap periode. Kenaikan tiap periode terlihat sangat fluktuatif. Meskipun pada periode 2009 terjadi penurunan dengan angka 72,9%, namun pada periode 2010 hingga 2013 rasio LDR mengalami kenaikan kembali. Pada periode 2006 dengan angka terendah yaitu 61,6% sedangkan pada periode 2007 berada pada angka 64,3% hingga fluktuasi yang ekstrim, yaitu kenaikan angka LDR untuk periode 2008 dengan angka 74,6%. Untuk Periode 2010 dengan angka 75,2%, kemudian pada periode 2011 yaitu 78,8% hingga periode 2012 dan 2013 yaitu dari angka 83,6% menjadi 89,7%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) standar

terbaik untuk LDR adalah 78% hingga 110%, sehingga dapat disimpulkan secara umum dari periode 2006 hingga 2013, rasio LDR yang memenuhi standar Bank Indonesia hanya dapat dicapai pada periode 2011 hingga 2013 yaitu sebesar 78,8%, 83,6% dan 89,7%. Jika kita kaitkan dengan ROA, akan jelas terlihat bahwa pergerakan LDR terhadap ROA tidak beraturan. Hal ini tidak sesuai dengan teori, dimana seharusnya hubungan LDR dan ROA berbanding lurus. Salah satunya terlihat pada periode 2008. Dibandingkan periode 2007, periode 2008 rasio LDR mengalami peningkatan yaitu dari 66,3% meningkat menjadi 74,6%. Namun peningkatan tersebut tidak diiringi juga dengan meningkatnya ROA. Angka ROA periode 2008 sebesar 2,3%, angka tersebut cenderung menurun dibandingkan dengan periode 2007 yaitu sebesar 2,8%.

Mengenai pergerakan rasio NIM, dari Tabel 1.1. dapat terlihat bahwa angka rasio NIM bank umum yang tercatat di BEI periode 2006 hingga 2013 hanya pada periode 2010 saja yang memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu diatas 6%. Pada periode 2006 hingga 2009 angka NIM berada pada angka 5,8% hingga 5,6%. Dan pada periode 2010 angka NIM baru memenuhi standar yang ditetapkan yaitu sebesar 6,1%. Namun pada periode berikutnya angka NIM cenderung menurun hingga 4,9% pada periode 2013. Jadi dapat disimpulkan bahwa perbandingan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif bank umum yang tercatat di BEI berada pada kondisi kurang baik. Pergerakan NIM jika dibandingkan dengan pergerakan ROA, dapat terlihat bahwa ada beberapa periode yang sesuai dengan teori dan ada beberapa periode yang tidak sesuai dengan teori. Pada periode 2011 rasio NIM menurun, dari 6,1%

pada periode 2010 menjadi 5,8%. Namun pada periode yang sama, ROA mengalami kenaikan dari periode sebelumnya yaitu 2,9% pada periode 2010 meningkat menjadi 3,7% pada periode 2011. Secara teori seharusnya hubungan antara NIM terhadap ROA adalah berbanding lurus, yaitu jika rasio NIM meningkat, maka akan disertai dengan meningkatnya rasio ROA, begitupun sebaliknya.

Pada tingkat efisiensi operasi perbankan yang listed di BEI, perolehan BOPO dari periode 2006 hingga periode 2013 cukup fluktuatif. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, dimana hubungan antara BOPO dengan ROA adalah berbanding terbalik. Angka terbaik untuk rasio BOPO menurut Bank Indonesia adalah dibawah 90%, jika rasio BOPO yang dihasilkan suatu bank melebihi 90%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Jika rasio BOPO berada kondisi efisien, laba yang diperoleh akan semakin besar karena biaya operasi yang ditanggung bank semakin kecil. Dengan meningkatnya laba, maka dapat dipastikan rasio ROA juga meningkat. Dari Tabel.1.1 menunjukkan bahwa rasio BOPO selama periode 2006 hingga 2007 tidak pernah melebihi angka 90%, pada periode 2006 angka rasio BOPO berada pada angka 86,9%, kemudian pada periode selanjutnya rasio BOPO menurun pada angka 84,1%. Fluktuasi ekstrim terjadi pada periode 2012 dimana pada periode 2011 rasio BOPO berada pada angka 85,4% turun menjadi 74,1% pada periode 2012. Tetapi jika kita amati lebih teliti lagi dalam kaitannya dengan pergerakan rasio ROA, maka kita dapat simpulkan bahwa pada periode 2012 dalam fluktuasinya, arah pergerakan kedua rasio ini terlihat searah. Hal ini

bertentangan dengan teori yang ada, dimana jika rasio BOPO menurun, maka seharusnya ROA mengalami kenaikan.

Pada rasio NPL dari Tabel.1.1 dapat dilihat bahwa penurunan NPL tidak diiringi dengan kenaikan ROA, dimana rasio NPL seharusnya mempunyai hubungan yang berbanding terbalik dengan ROA. Dari periode 2006 hingga 2013, angka NPL mempunyai kecenderungan menurun dari angka 6,1% pada periode 2006 hingga angka 2,1% pada periode 2013. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa rasio NPL perbankan yang tercatat di BEI pada periode tersebut semakin baik karena pada periode terakhir yaitu 2013 rasio NPL berada pada angka 2,1% dimana angka terbaik untuk rasio NPL menurut peraturan Bank Indonesia adalah dibawah 5%. Dengan kata lain kredit bermasalah yang dihadapi bank-bank yang tercatat di BEI pada periode tersebut semakin kecil. Akan tetapi pergerakan NPL yang semakin baik (angka rasio semakin kecil) ini tidak diimbangi dengan semakin meningkatnya rasio ROA, hal tersebut terlihat pada periode 2008 dan 2013. Sehingga hal tersebut tidak sesuai teori yang berlaku dimana penurunan NPL seharusnya disertai dengan peningkatan ROA.

Melihat dinamika rasio ROA, CAR, NIM, LDR, BOPO dan NPL yang tidak menentu, maka perlu diajukan penelitian untuk menganalisis apakah terdapat *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Efisiensi (BOPO)) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Efisiensi (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Rasio manakah yang lebih dominan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Efisiensi (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Efisiensi (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui rasio yang lebih dominan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Efisiensi (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat teoritis yang ada pada penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan pemahaman secara teori tentang pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Efisiensi (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Praktis

a. Bagi mahasiswa

Dapat menambah wawasan serta sebagai bahan kajian atau bahan perbandingan dalam penyusunan proposal dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi almamater

Menambah khazanah pustaka pada bidang ekonomi khususnya akuntansi dan bidang-bidang lain secara umum di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surabaya.

c. Bagi pihak perbankan

Diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pihak perbankan bagaimana pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Efisiensi (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA), sehingga bank dapat lebih berhati-hati dalam mengelola kinerja perusahaannya.

d. Bagi masyarakat umum

Bagi masyarakat umum bisa menjadikannya sebagai bahan bacaan serta bisa juga menjadikannya sebagai bahan referensi, agar setidaknya mengerti tentang dunia perbankan.

e. Bagi pemerintah

Dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran dalam bentuk saran-saran yang bermanfaat dalam pengambilan kebijakan dalam bidang perbankan.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari lima Bab.

BAB I Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, lalu kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek/subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V Penutup. Bab ini berisi tentang simpulan dan saran.